

**ANALISIS PENERAPAN PSAK NO.16 TENTANG ASET TETAP PADA
PERUM PERUMNAS REGIONAL 1**

MEDAN

SKRIPSI

**Oleh:
MISRANI
NPM: 13.833.0009**



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

**ANALISIS PENERAPAN PSAK NO.16 TENTANG ASET TETAP PADA
PERUM PERUMNAS REGIONAL I**

MEDAN

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Akuntansi**

Oleh:
MISKRIANI
NPM: 13.833.0009



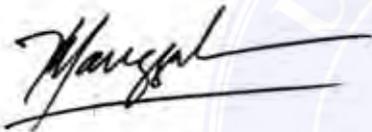
**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

Judul Skripsi : Analisis Penerapan PSAK NO.16 Tentang Aset Tetap Pada Perum Perumnas Regional I Medan
Nama Mahasiswa : MISRIANI
No. Stambuk : 13 833 0009
Jurusan : Akuntansi

Menyetujui :
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



(Karlonta Nainggolan, SE, MSAc)



(Drs. Halomoan Sitomorang, Ak, MMA)

Mengetahui :

Ketua Program Studi

Dekan



(Ilham Ramadhani, SE, Ak, M.Si, CA)



(Effendi, SE, M.Si)

Tanggal Lulus :

2017

ABSTRAK

Nama : MISRIANI
Npm : 13 833 0009
Judul : Analisis Penerapan PSAK No.16 Tentang Aset Tetap Pada Perum
Perumnas Regional 1 Medan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membandingkan kesesuaian akuntansi aset tetap yang diterapkan Perum Perumnas Regional 1 Medan dengan PSAK No.16 (2015) dan Pedoman Akuntansi BUMN Berbasis IFRS. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif dengan pendekatan kualitatif sedangkan sumber dan jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi,wawancara,dak kuesioner terhadap pihak yang terkait untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

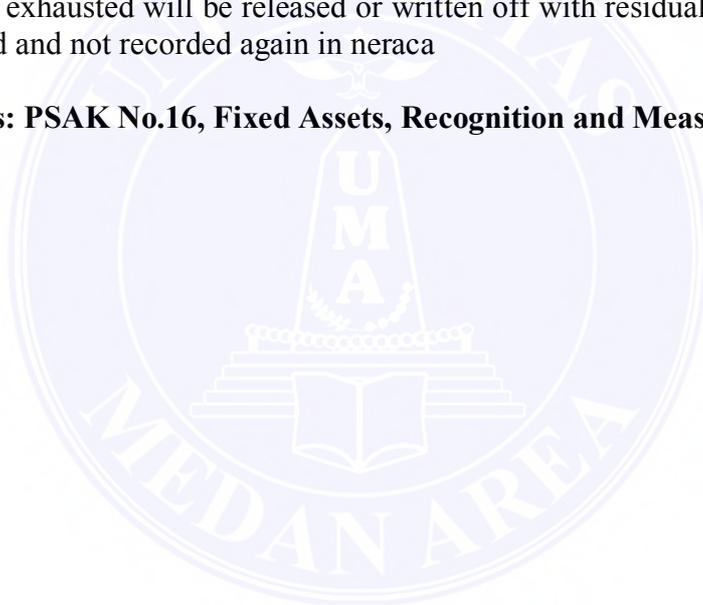
hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi aset tetap yang meliputi pengakuan & pengukuran aset tetap, metode penyusutan, serta pengungkapan & penyajian aset tetap pada Perum Perumnas Regional 1 Medan sudah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 (2015) dan Pedoman Akuntansi BUMN Berbasis IFRS, akan tetapi pada pelapasan aset tetap tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.16) dan Pedoman Akuntansi BUMN Berbasis IFRS, dilihat dari nilai residu /nilai sisa aset tetap perusahaan yaitu sebesar Rp.1.000 masih diakui dalam neraca, sedangkan PSAK No.16 (2015) dan Pedoman Akuntansi BUMN Berbasis IFRS aset tetap yang telah habis masa manfaatnya akan dilepaskan atau dihapuskan dengan nilai residu dinolkan, maka tidak diakui dan tidak dicatat lagi dalam neraca

Kata kunci : PSAK No.16, Aset Tetap, Pengakuan dan Pengukuran

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze and compare the appropriateness of fixed asset accounting applied by Perum Perumnas Regional 1 Medan with PSAK No.16 (2015) and Accounting Guidance of SOE-Based Enterprise. The method used in this research is descriptive komparatif with qualitative approach whereas source and data type used is primary and secondary data. The data collection techniques used are documentation, interviews, questionnaires to the parties concerned to obtain the necessary data in writing this essay. The results of this study indicate that the application of fixed asset accounting that includes the recognition & measurement of fixed assets, depreciation methods, and disclosure & the presentation of fixed assets at Perum Perumnas Regional 1 Medan is in conformity with Statement of Financial Accounting Standards No.16 (2015) and IFRS Based SOE Accounting Guidelines, but on the disposal of fixed assets are not in accordance with Statement of Financial Accounting Standards (PSAK No.16) and Guidelines IFRS-based SOE Accounting, based on the residual value / residual value of the Company's fixed assets amounting to Rp.1,000 is still recognized in the balance sheet, while PSAK No.16 (2015) and IFRS-based Accounting Guideline for fixed assets that have been exhausted will be released or written off with residual values dinolkan, then not recognized and not recorded again in neraca

Keywords: PSAK No.16, Fixed Assets, Recognition and Measurement



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan kekuasaan-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “**Analisis Penerapan PSAK No.16 Tentang Aset Tetap Pada Perum Perumnas Regional 1 Medan**” dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan program strata satu (S1) program studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.

Keberhasilan penulisan penelitian ini dapat terwujud tidak hanya atas hasil kerja peneliti sendiri namun juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Teristimewah kepada Mamak dan Bapak, Turinah dan Warsito. Yang telah menjadi sumber motivasi bagi penulis agar dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi ini dengan sebaik mungkin.
2. Bapak Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA, selaku Rektor Universitas Medan Area
3. Bapak Dr. Ihsan Effendi, Msi, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area.
4. Bapak Hery Syahrial, SE, MSi, selaku Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area.
5. Ibu Karlonta Nainggolan, SE, MSAc, selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memeriksa skripsi ini dan memberikan bimbingan serta masukan hingga skripsi ini selesai.

6. Bapak Drs. Halomoan Situmorang, MMA, Ak, , selaku dosen pembimbing II yang juga telah bersedia meluangkan waktunya untuk memeriksa skripsi ini dan memberikan bimbingan serta petunjuk hingga skripsi ini selesai.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area yang telah mendidik penulis selama menimba ilmu di kampus tercinta ini serta seluruh staff pegawai yang telah memberikan bantuan dan pelayanan kepada penulis selama perkuliahan.
8. Bapak Saiful, Bapak Rozy, Ibu Khusnul selaku staff Keuangan Perum Prumnas Regional 1 Medan yang telah membantu peneliti dalam memberikan data-data dan informasi demi terwujudnya skripsi ini.
9. Seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis selama penulisan skripsi hingga selesai.
10. Teman-teman program studi akuntansi stambuk 2013 pagi terutama untuk keluarga LANTAMA FC, Evi, Hana, M.safii Nst, dan Lainnya yang banyak membantu dan selalu member dukungan.
11. Sahabat-sahabatku lainnya terutama buat keluarga BANGKEH yang juga tak henti-hentinya member bantuan dan dukungan.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuannya dalam terselasainya skripsi ini.

Medan, 21 November 2017

Misriani
13 833 0009

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II : LANDASAN TEORI	
2.1 Teori-teori	5
2.1.1 Pengertian dan katakarakteristik aset tetap	5
2.1.2 Jenis jenis aset tetap	8
2.1.3 Pengukuran Aset Tetap berdasarkan PSAK No.16	11
2.1.3.1 Pengakuan Setelah Pengakuan Awal	11
2.1.3.2 Model Biaya Dan Model Revaluasi	11
2.1.4 Pengakuan Aset Tetap.....	14
2.1.4.1 Biaya Perolehan Awal.....	15
2.1.5 Perolehan Aset Tetap	16
2.1.6 Metode Penyusutan	17
2.1.7 Pelepasan Aset Tetap	25

2.1.8 Revaluasi Aset Tetap.....	31
2.1.9 Pengungkapan dan Penyajian Aset Tetap Berdasarkan PSAK No.16.....	34
2.2 Penelitian Terdahulu	37
2.3 Kerangka Konseptual	38
BAB III : METODE PENELITIAN	40
A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian	40
B. Defenisi Operasional	41
D. Jenis dan Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian	45
1. Gambaran Umum Perusahaan	45
2. Visi dan Misi Perusahaan	46
3. Struktur Organisasi dan Uraian Tugas.....	46
4. Kegiatan Utama Perum Perumnas Regional 1 Medan	50
5. Jenis-jenis Aset Tetap.....	51
6. Pengukuran Aset Tetap Berdasarkan Kebijakan Perum Perumnas Regional 1 Medan Serta Berdasarkan PSAK 16 (2015)	52
7. Pengakuan Aset Tetap Berdasarkan Kebijakan Perum Perumnas Regional 1 Medan Serta Berdasarkan	

PSAK 16 (2015)	53
8. Perolehan Aset Tetap Berdasarkan Kebijakan Perum Perumnas Regional 1 Medan Serta Berdasarkan PSAK 16 (2015)	54
9. Metode Penyusutan Aset Tetap Berdasarkan Kebijakan Perum Perumnas Regional 1 Medan Serta Berdasarkan PSAK 16 (2015)	54
10. pelepasan Aset Tetap Berdasarkan Kebijakan Perum Perumnas Regional 1 Medan serta Berdasarkan PSAK 16 (2015).....	56
11. pengungkapan dan penyajian Aset Tetap Berdasarkan Kebijakan Perum Perumnas Regional 1 Medan serta Berdasarkan PSAK 16 (2015)	57
B. Pembahasan	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian.....	41
Tabel 3.2 Instrumen Skala Likert	44
Tabel 4.1 masa manfaat dan persentase penyusutan aset tetap	55
Tabel 4.2 perbandingan perlakuan akuntansi aset tetap berdasarkan perum perumnas regional 1 medan dengan PSAK No.16.....	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	39
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Perum Perumnas Regional 1 Medan.....	48



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I

LAMPIRAN II



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan perekonomian sangat mempengaruhi perkembangan pada setiap perusahaan, baik perusahaan swasta maupun perusahaan pemerintah. Masalah yang dihadapi perusahaan juga semakin rumit terutama dalam penyajian laporan keuangan. Setiap organisasi memiliki sarana yang akan dicapai, baik bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, yaitu memperoleh laba dan menaikkan nilai perusahaan. Perusahaan tidak akan dapat mencapai sasaran tersebut tanpa adanya aset tetap yang dapat menjamin kelancaran operasional rutin perusahaan, terutama aset tetap. Aset tetap merupakan aset perusahaan yang sangat penting, tanpa adanya aset tetap mustahil sebuah perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasional rutinya dengan baik.

Aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebuah dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Hampir setiap perusahaan, baik yang bergerak dibidang jasa, perdagangan maupun industri pasti memiliki aset tetap untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan setiap harinya. Aset tetap merupakan harta perusahaan yang masa penggunaannya lebih dari satu periode normal akuntansi (biasanya diatas satu tahu penggunaan). Aset tetap digolongkan dalam dua kelompok berdasarkan wujudnya yaitu, aset tetap berwujud (tangible asset) dan aset tetap tidak berwujud (intangibile asset). Harta

perusahaan yang termasuk kedalam kelompok aset tetap ini yaitu, tanah (land), gedung (building), mesin (machin), kendaraan (vehicle), goodwill, hak cipta (copy rights), dan lain sebagainya.

Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, proses perolehan aset tetap tersebut memerlukan pertimbangan-pertimbangan bagi pihak perusahaan. Karena kesalahan dalam mempertimbangkan cara memperoleh aset tetap juga akan mempengaruhi operasi perusahaan, terutama dari segi dana yang tersedia untuk memperoleh aset tetap. Aset tetap yang dimiliki perusahaan diperoleh dengan berbagai cara, yaitu ada yang diperoleh dengan cara membeli tunai, membeli kredit jangka panjang, dibangun sendiri, ditukar dengan surat berharga, dan dapat juga diperoleh dari sumbangan atau donas (hadiah) dan lain lain. Penentuan harga perolehan aset tetap tidak dilihat dari sudut harga belinya, tetapi mencakup seluruh pengeluaran sampai aset tersebut siap untuk dioperasikan perusahaan. Secara teoritis yang dimaksud dengan harga perolehan aset tetap adalah seluruh pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mendapatkan aset tetap hingga aset tetap siap digunakan. Sedangkan menurut PSAK No.16 biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan /imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aset tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan.

Selama penggunaan aset tetap akan muncul biaya-biaya yang berhubungan dengannya antara lain biaya pemeliharaan dan perbaikan. Untuk itu perlu adanya suatu penetapan apakah pengeluaran-pengeluaran tersebut digolongkan pada

pengeluaran yang dikapitalisir (capital expenditure), atau pengeluaran-pengeluaran yang menjadi beban (revenue expenditure), agar pelapor tentang aset tersebut adalah wajar.

Perum Perumnas Regional 1 Medan merupakan perpanjangan tangan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan perumahan masyarakat yang bertugas dan berwenang untuk melaksanakan pembangunan perumahan rakyat dan prasarana lingkungan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perusahaan ini telah menerapkan perlakuan akuntansi aset tetap sesuai dengan pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Menurut pengakuan perusahaan, perusahaan ini melakukan penyusutan aset tetap yang dipergunakan dalam operasi perusahaan yang dimiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi serta tidak untuk diperjualbelikan dalam operasi normal perusahaan. Hasil penelitian sementara ditemukan bahwa jenis aset tetap, pengakuan & pengukuran aset tetap, metode penyusutan, pelepasan serta pengungkapan & penyajian aset tetap telah sesuai dengan PSAK No.16 tentang aset tetap. Namun, disini penulis ingin meneliti apakah pengadaptasian yang dilakukan Perum Perumnas Regional 1 Medan benar telah sesuai dengan PSAK No.16 tentang aset tetap

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 Tentang Aset Tetap Pada Perum Perumnas Regional 1 Medan**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu “**Apakah**

akuntansi aset tetap yang diterapkan Perum Perumnas Regional 1 Medan sudah sesuai dengan PSAK No.16 ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah telah dipaparkan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui apakah akuntansi aset tetap yang diterapkan Perum Perumnas Regional 1 Medan benar sudah sesuai dengan PSAK No.16”

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis.

Menambah wawasan yang lebih luas dalam menerapkan ilmu yang diperoleh, khususnya mengenai akuntansi aset tetap yang diterapkan dalam praktek yang nyata.

2. Bagi Perum Perumnas Regional 1 Medan.

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perusahaan khususnya tentang aset tetap.

3. Bagi penelitian lain.

Memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi peneliti yang nantinya dapat memberikan perbandingan dalam mengadakan penelitian oleh lanjut dimasa yang akan telah sesuai dengan PSAK No.16 datang dengan penelitian yang sejenis.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori-teori

2.1.1 Pengertian Aset Tetap dan Karakteristik Aset Tetap

A. Pengertian Aset Tetap

Aset tetap merupakan salah satu dari komponen (harta) milik perusahaan yang dominan didalam stuktur neraca. Sedangkan dari segi penggunaannya, aset tetap merupakan aset yang paling lama digunakan dalam perusahaan, karena aset tetap memiliki umur pemakaian yang paling panjang. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan aset tetap penulis mengutip beberapa definisi aset tetap yang dikeluarkan oleh para ahli dibidang akuntansi dan lembaga profesi akuntansi seperti yang diuraikan berikut ini.

Suharli (2006: 259) menyatakan aset tetap disebut juga *plant asset* atau *fixed assets* dan mendefinisikannya sebagai berikut: Harta berwujud (*tangible asset*) yang memiliki masa manfaat ekonomis lebih dari satu tahun bernilai material, dan digunakan untuk kegiatan operasi normal perusahaan dan merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia(2015.) Aset tetap adalah Aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dala produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain. Atau untuk tujuan administratif, dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Pedoman Akuntansi BUMN Berbasis IFRS aset tetap adalah aset berwujud yang:

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrasi lainnya. Dan
2. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut (Rudianto, 2012:256) Aktiva tetap merupakan barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan

Aset tetap menurut Sugiri (2009:137) adalah “aset berwujud yang tujuan pemilikannya adalah untuk digunakan dalam produksi atau menyediakan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode”.

Pada hakekatnya definisi diatas mempunyai pengertian yang sama, dimana suatu aset tetap dapat digolongkan aset yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai wujud
2. Digunakan dalam operasi perusahaan
3. Tidak dimaksud untuk dijual
4. Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun

Keempat criteria tersebut saling berhubungan dan terkait satu sama lain. Dengan demikian, bila satu dari kriteria tidak dipenuhi, maka aset itu tidak dapat digolongkan kedalam aset tetap.

Tujuan PSAK atas aset tetap adalah mengatur perlakuan akuntansi untuk aset tetap. Masalah utama dalam akuntansi adalah saat pengakuan aset

tetap, penentuan jumlah tercatat, dan perbedaan penyusutan, serta penentuan dan perlakuan akuntansi atas penurunan nilai tersebut.

B. Karakteristik Aset Tetap

Aset tetap merupakan elemen penting dalam sebuah perusahaan untuk menunjang suatu kegiatan yang bersifat teknis. Tidak semua aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat dikategorikan sebagai aset tetap. Aset harus memenuhi beberapa karakteristik sehingga bisa dikategorikan sebagai aset tetap.

Karakteristik aset tetap menurut Sugiri (2009:147) karakteristik aset tetap adalah:

1. Memiliki wujud fisik
2. Diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan usaha perusahaan, dan tidak dimaksudkan untuk dijual.
3. Memberikan manfaat ekonomi untuk periode jangka panjang dan merupakan subjek depresiasi.

Karakteristik Aset tetap menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012,16) dimiliki untuk digunakan dalam:

- a. Produksi atau penyediaan barang dan jasa,
- b. Dientakan kepada pihak lain,
- c. Tujuan administratif,
- d. Mempunyai wujud fisik,
- e. Mempunyai jangka waktu kegunaan (umur) relative permanen (lebih dari satu tahun periode akuntansi)

Dari pengertian-pengertian yang dikemukakan diatas aset tetap mempunyai karakteristik, yaitu: aset tetap mempunyai bentuk fisik, dipakai atau digunakan secara aktif dalam kegiatan normal perusahaan, dimiliki tidak sebagai investasi atau tidak untuk dijual, mempunyai jangka waktu kegunaan atau umur relatif permanen yaitu lebih dari satu periode akuntansi dan memberi manfaat dimasa yang akan datang. Kriteria untuk menyimpulkan apakah suatu aset tertentu merupakan aset tetap atau bukan adalah sangat penting. Jika kriteriannya tidak jelas dan tidak tepat, maka akan terjadi kesalahan dalam menentukan apakah suatu aset tertentu termasuk aset tetap atau tidak dan akhirnya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga menyesatkan pemakainya.

2.1.2 Jenis-jenis Aset Tetap

Suatu aset mungkin saja mempunyai masa guna lebih dari satu periode akuntansi, mempunyai nilai relatif besar, dan tidak untuk diperjualbelikan kembali. Tetapi bila aset tersebut tidak digunakan dalam aktivitas usaha perusahaan sehari-hari, maka aset tetap tersebut tidak dapat diklasifikasikan sebagai investasi jangka panjang atau aset lain-lain.

Berikut ini definisi-definisi berbagai sumber tentang pengelompokan aset tetap ditinjau dari beberapa sudut pandang, antara lain yaitu:

Menurut Dwi Martani dkk (2012:279) mengemukakan "beberapa kelompok aset tetap adalah Tanah, Bangunan, Mesin, Kapal, Pesawat udara, Perabotan, Peralatan kantor"

Menurut Smith Skousen (2005:429), jenis dari aset tetap adalah:

a. Aset Tetap Berwujud

Aset tetap berwujud memiliki bentuk fisik dan dengan demikian dapat dinikmati dengan satu alat atau lebih panca indera dan memiliki karakteristik umum yaitu memberi manfaat ekonomi pada masa mendatang bagi perusahaan.

Aset tertentu yang umum dilaporkan didalam kategori ini meliputi:

- 1) Tanah, merupakan harta yang digunakan untuk tujuan usaha dan tidak dikenai penyusutan, maka biaya yang dikenakan pada tanah merupakan biaya yang secara langsung berhubungan dengan masa manfaat yang tidak terbatas.
- 2) Perbaikan tanah, merupakan peningkatan kegunaan dari tanah tersebut. Unsure-unsur dari tanah seperti: pemetaan tanah, pengaspalan, pemagaran, saluran air, instalasi listrik, dan lain-lain.
- 3) Bangunan yang didirikan untuk mendapatkan operasi perusahaan. Baik bangunan untuk kantor, toko, pabrik, maupun gudang yang digunakan dalam kegiatan utama perusahaan. Akan tetapi, bangunan yang tidak digunakan dalam kegiatan utama perusahaan yaitu bangunan yang belum jadi (dalam tahap pembangunan) tidak ada diklasifikasikan sebagai aset tetap.
- 4) Mesin dan Peralatan, merupakan asset yang dipergunakan sebagai alat transportasi atau sebagai penyedia jasa dan lain-lain seperti truk, mobil, dan motor.

b. Aset tak berwujud

Aset tak berwujud didefinisikan sebagai aset yang tidak memiliki bentuk fisik. Bentuk adanya aset ini terdapat dalam bentuk perjanjian, kontrak atau paten. Hal ini memenuhi definisi aset karena adanya manfaat mendatang. Contoh aset tak berwujud antara lain:

- 1) Paten, suatu hak eksklusif yang memungkinkan seseorang penemu/pencipta untuk mengendalikan produksi, penjualan atau penggunaan dari suatu temuan/ciptaannya.
- 2) Merk dagang, suatu hak eksklusif yang mengizinkan suatu symbol, label dan rancangan khusus.
- 3) Hak cipta, suatu hak eksklusif yang mengizinkan seorang untuk menjual, member izin atau mengendalikan pekerjaanya.
- 4) *Goodwill*, adalah sumber daya, factor dan kondisi tak berwujud lain yang memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan laba diatas normal dengan aset yang dapat diidentifikasi.

Menurut Pedoman Akuntansi BUMN Berbasis IFRS (3.332.) aset tetap antara lain meliputi:

1. Tanah
2. Gedung dan bangunan fisik lainnya
3. Mesin dan instalasi
4. Alat pertanian
5. Alat investasi/peralatan
6. Jalan, jembatan, dan saluran air

7. Kendaraan.

2.1.3 Pengukuran Aset Tetap berdasarkan PSAK No.16

Aset tetap yang memenuhi syarat pengakuan sebagai aset tetap diukur pada biaya perolehan. Biaya perolehan aset tetap adalah harga setara harga tunai pada tanggal pengakuan. Jika pembayaran ditangguhkan melampaui jangka waktu kredit normal, maka perbedaan antara harga tunai dan total pembayaran diakui sebagai beban bunga selama periode kredit, kecuali beban bunga tersebut dikapitalisasi sesuai dengan PSAK 26: Biaya Pinjaman.

2.1.3.1 Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

Terdapat dua model kebijakan akuntansi yang diambil perusahaan dalam PSAK 16 (2015 par 15-16), dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama.

2.1.3.2 Model Biaya atau Model Revaluasi

Berdasarkan PSAK 16 (2015) adopsi dari konvergensi (IFRS) *Internasional Financial Reporting Standart*. PSAK 16 Entitas memilih model biaya atau model revaluasi.

PSAK 16 (2015) Model biaya : setelah diakui sebagai aset, aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset.

PSAK 16 (2015) Model Revaluasi : setelah diakui sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara handal harus dicatat pada jumlah revaluasinya, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal

revaluasi. Revaluasi harus dilakukan dengan ketentuan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan.

Menurut Walter T. Harrison (2011:404) “Pengukuran aset tetap dan pengakuan awal adalah aturan kerja dasar untuk menentukan biaya/harga pokok aset, biaya setiap aset adalah jumlah semua biaya yang dikeluarkan untuk membuat aset tersebut sesuai dengan maksud yang diinginkan”. Secara fisik, Internasional Accounting Standard (IAS) 16 mengharuskan agar biaya dari item property, pabrik, dan peralatan meliputi:

- 1) Harga belinya, termasuk bea impor pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan, setelah dikurangi diskon dagang dan rabat.
- 2) Setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset itu ke lokasi dan kondisi yang diperlukan agar mampu beroperasi dengan cara yang diinginkan oleh manajemen.

Internasional Accounting Standard (IAS) 16 Menyediakan beberapa contoh “biaya yang dapat diatribusikan secara langsung”.

- a. Biaya manfaat karyawan yang timbul secara langsung dari konstruksi atau akuisisi item property, Pabrik, dan peralatan.
- b. Biaya penyiapan lahan
- c. Biaya penanganan dan penyerahan awal
- d. Biaya instalasi dan perakitan

- e. Biaya pengujian apakah aset berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil bersih dari penjualan setiap item yang dihasilkan senbari membawa asset ke lokasi dan kondisi tersebut (seperti sampel yang diproduksi ketika menguji peralatan), dan
- f. Fee profesional.

Selain itu, *Internasional Accounting Standard (IAS) 16* Juga menyediakan contoh dari apa yang tidak boleh dimasukkan dalam biaya item pengakuan:

- a. Biaya pembukaan fasilitas baru
- b. Biaya pengenalan suatu pruduk atau jasa baru (termasuk biaya iklan dan aktivitas promosi)
- c. Biaya pelaksanaan bisnis di lokasi baru atau dengan kelas pelanggan baru (termasuk biaya pelatihan staf), dan
- d. Biaya administrasi dan overhead umum lainnya.

Biaya perolehan terdiri dari:

- a. Tanah dan pengembangan tanah

Biaya tanah dan termasuk harga belinya (kas ditambah setiap wesel bayar yang diberikan), komisi broker, fee hokum, dan pajak property yang dibayar pembeli. Biaya tanah juga meliputi pengeluaran untuk meratakan dan membersihkan tanah serta untuk merobohkan bangunan yang tidak diinginkan. Biaya tanah tidak termasuk biaya pemasangan pagar, trotoar, sistem keamanan, dan lampu. Biaya-biaya tersebut merupakan PPE yang terpisah disebut pengembangan tanah dan terkena penyusutan. Walaupun aset tersebut berlokasi ditanah, asset itu dapat rusak, sehingga biayanya harus disusutkan selama jangka

waktu lease. Sebagian besar perusahaan menyebut penyusutan atas pengembangan leasehold sebagai *amortisasi*, yaitu konsep yang sama seperti *penyusutan(depreciation)*.

b. Bangunan, mesin dan peralatan

Biaya konstruksi suatu bangunan meliputi fee arsitektur, izin bangunan, biaya kontraktor, dan pembayaran untuk bahan baku, tenaga kerja, dan overhead. Jika perusahaan membuat sendiri bangunannya, biaya juga akan termasuk biaya bunga atas uang yang dipinjam untuk biaya konstruksi (jika criteria pengakuan *IAS23-Borrowing cost* terpenuhi). Biaya peralatan juga meliputi biaya setiap platform khusus, setelah aset siap digunakan, biaya asuransi, pajak, serta pemeliharaan reguler dicatat sebagai beban, bukan sebagai bagian biaya asset.

Pengukuran lanjut terhadap pengakuan awal menurut *IAS 16*.“ Entitas akan memilih salah satu dari dua model pengukuran dari setiap kelompok property, yang didefinisikan sebagai pengelompokan aset dengan sifat dan penggunaan yang serupa dalam operasi entitas”.

2.1.4 Pengakuan Aset Tetap

Berdasarkan PSAK 16 (2015:07) Biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika :

- a. Besar kemungkinan manfaat ekonomi di masa depan berkenaan dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas, dan
- b. Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.

2.1.4.1 Biaya Perolehan Awal

Aset tetap dapat diperoleh untuk alasan keamanan atau lingkungan.

Perolehan aset tetap tersebut, walaupun tidak secara langsung meningkatkan manfaat ekonomi masa depan dari aset tetap tertentu yang ada, mungkin diperlukan bagi entitas untuk memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset lain. Aset tetap tersebut memenuhi syarat pengakuan aset, karena aset tersebut memungkinkan entitas memperoleh manfaat ekonomi yang dihasilkan seandainya aset tersebut tidak diperoleh.

Sesuai dengan prinsip pengakuan, entitas tidak mengakui biaya perawatan sehari-hari aset tetap sebagai bagian dari aset tetap tersebut. Biaya tersebut diakui dalam laba rugi pada saat terjadinya. Biaya perawatan sehari-hari terutama terdiri dari biaya tenaga kerja dan bahan habis pakai termasuk suku cadang kecil. Tujuan pengeluaran ini sering disebut sebagai pemeliharaan dan perbaikan aset tetap. PSAK 16 (2015:15) menyebutkan bahwa suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan.

Menurut Soemarsono (2005:20) Semua biaya yang terjadi untuk memperoleh suatu aset tetap sampai tiba ditempat dan siap digunakan harus dimasukkan sebagai bagian dari harga perolehan suatu aset tetap tidak terbatas pada harga belinya saja.

PSAK 16 (2015) biaya perolehan aset tetap meliputi :

- a. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian

dan potongan-potongan lainnya.

- b. Setiap biaya yang dapat diatributkan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen.
- c. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset tetap. Kewajiban tersebut timbul ketika aset tetap diperoleh atau sebagai konsekuensi penggunaan aset tetap selama periode tertentu untuk tujuan menghasilkan persediaan.

2.1.5 Perolehan Aset Tetap

menurut PSAK No.16 (2015 par:17) aset tetap dapat diperoleh melalui berbagai cara yaitu:

- a. Pembelian tunai

Diperoleh dari pembelian tunai dicatat dalam buku-buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan.

- b. Pembelian secara gabungan

Apabila dalam suatu pembelian diperoleh lebih dari satu macam aktiva tetap.

- c. Pertukaran dengan surat-surat berharga

pertukaran aktiva tetap dengan saham atau obligasi perusahaan akan dicatat dalam rekening modal saham atau utang obligasi sebesar nilai nominalnya.

- d. Pertukaran aktiva

Pertukaran dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis dan pertukaran aktiva tetap sejenis.

- e. Pembelian angsuran kredit

Apabila aktiva tetap diperoleh dari pembelian angsuran atau cicilan kredit.

f. Diperoleh dengan membangun sendiri

Perusahaan membuat sendiri aktiva tetap yang diperlukan seperti gedung, alat-alat, dan perabot.

g. Diperoleh dengan cara sewa guna

Diperoleh dengan mengadakan suatu perjanjian dimana *lessor* memberikan hak kepada *lease* untuk menggunakan asset selama periode waktu yang disepakati. Sebagai imbalannya, *lease* melakukan pembayaran atau serangkaian pembayaran kepada *lessor*.

h. Diperoleh dari hibah/hadiah

Aktiva tetap diperoleh dari hibah, untuk menerima hibah, mungkin dikeluarkan biaya-biaya, tetapi biaya-biaya tersebut jauh lebih kecil dari nilai aktiva tetap yang diterima.

2.1.6 Metode Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan hak yang paling penting selama masa penggunaan aset tetap. Semua aset tetap akan mengalami penurunan kemampuan dalam menghasilkan jasa-jasa, kecuali tanah karena tanah memiliki masa manfaat yang tidak terbatas dan biasanya dianggap sebagai aset tetap yang tidak dapat disusutkan. Aset tetap yang digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan sehari-hari adalah untuk memproduksi produk atau sebagai penunjang perusahaan dalam kelancaran kegiatan perusahaan itu akan mengalami keausan bahkan dalam jangka waktu tertentu. Aset tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi dan harus dikeluarkan dari pembukuan. Cara yang dapat digunakan dalam pencatatan tersebut adalah

dengan mengalokasikan harga perolehan aset tersebut, yang biasa disebut dengan penyusutan.

Menurut Sugiri (2010:158) “Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya”.

Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (2015:16.63) Aset tetap, metode penyusutan yang biasa digunakan adalah sebagai berikut:

Metode Penyusutan	Keterangan
Garis Lurus	Menghasilkan pembebanan yang tetap sepanjang umur manfaat selagi nilai residu tidak berubah
Saldo Menurun	Menghasilkan pembebanan yang menurun sepanjang umur manfaat

Menurut Walter T.Harrison (2011:412) terdapat tiga metode penyusutan utama yaitu:

a. Metode Garis Lurus

Dalam metode garis lurus (*straight-line (SL) Method*), Jumlah penyusutan yang sama dibebankan ke setiap tahun (atau periode) penggunaan aset. Biaya yang dapat disusutkan dibagi dengan umur manfaat dalam tahun untuk menentukan beban penyusutan tahunan.

b. Metode Unit produksi

Dalam metode unit produksi (*unit-of-production (UOP) Method*), Jumlah tetap penyusutan dibebankan ke setiap *unit output*, atau jasa yang dihasilkan oleh

aset. Biaya yang dapat disusutkan dibagi dengan umur manfaat dalam unit produksi untuk menentukan jumlah ini. Beban penyusutan per unit ini kemudian dikalikan dengan jumlah unit yang diproduksi setiap periode untuk menghitung penyusutan

c. Metode Saldo Menurun Berganda-Metode Penyusutan Dipercepat

Dalam metode ini menghapus sejumlah besar biaya/harga pokok aset pada awal umur manfaatnya ketimbang yang dilakukan oleh metode garis lurus. **Saldo menurun berganda** (*double declining balance*=DDB) adalah metode penyusutan dipercepat utama dan menghitung penyusutan tahunan dengan mengalikan nilai buku aset yang menurun dengan persentase yang konstan, yang menggandakan (atau dua kali lipat) tingkat penyusutan garis lurus.

Jumlah penyusutan saldo menurun berganda (DDB) dihitung sebagai berikut:

- 1) *Pertama*, menghitung tingkat penyusutan garis lurus pertahun
- 2) *Kedua*, mengalikan tingkat penyusutan garis lurus dengan 2 untuk menghitung tingkat penyusutan saldo menurun berganda (DDB)
- 3) *Ketiga*, mengalikan tingkat penyusutan DDB dengan nilai buku aset awal periode (biaya dikurangi akumulasi penyusutan)
- 4) *Keempat*, menentukan jumlah penyusutan tahun terakhir yaitu jumlah yang diperlukan untuk mengurangi nilai buku aset hingga nilai residunya.

Metode penyusutan saldo menurun berganda berbeda dari metode lainnya dalam tiga hal:

- 1) Merupakan metode penyusutan dipercepat, sehingga beban penyusutan dalam tahun-tahun awal secara signifikan lebih besar dari tahun-tahun terakhir.
- 2) Nilai residu pada awalnya diabaikan, penyusutan tahun pertama dihitung pada biaya penuh aset.
- 3) Beban penyusutan tahun terakhir adalah jumlah “plug” yang diperlukan untuk mengurangi nilai buku aset hingga ke nilai residu.

Berdasarkan definisi diatas, penyusutan adalah suatu proses alokasi bukan proses penilaian, pengurangan manfaat dari aset tetap setiap periode disebut sebagai penyusutan. Misalnya pada akhir tahun periode terdapat beban penyusutan untuk gedung kantor sebesar Rp.7.500.000,- maka jurnal pembebanan penyusutan adalah sebagai berikut ini,

Beban penyusutan.....Rp.7.500.000,-

Akumulasi penyusutan.....Rp.7.500.000,-

Jumlah yang dapat disusutkan ke setiap periode akuntansi selama masa manfaat aset tetap dilakukan dengan berbagai metode sistematis. Perusahaan dapat menerapkan metode yang dianggap sesuai perusahaan. Metode yang dipilih harus diterapkan secara konsisten.

Beberapa metode penyusutan yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:

a. Berdasarkan waktu

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Dalam metode ini penggunaan dianggap sama setiap waktu, sehingga beban penyusutan dihitung sama. Menurut metode ini biasanya penyusutan dipengaruhi oleh tiga factor:

a. *Harga perolehan (cost)*

Harga perolehan yaitu uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbul dari biaya-biayalain yang terjadi dalam memperoleh suatu asset.

b. *Nilai sisa (Salvage Value)*

Nilai sisa adalah taksiran asset tetap tersebut setelah akhir penggunaannya atau pada saat aset tetap ditarik dari operasi perusahaan.

c. *Taksiran umur (Estimated life)*

Taksiran umur adalah taksiran jangka waktu aset tersebut dapat memberikan manfaat bagi perusahaan. Taksiran umur ini disimbolkan dengan (N).

$$D = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur}}$$

2. Metode pembebanan menurun

a. Metode jumlah angka tahun (*sum of the digit method*)

Dalam metode ini, beban penyusutan pada mulanya tinggi dan seterusnya akan menurun. Beban penyusutan dihitung dengan cara menjumlah semua angka (digit) umur asset tersebut.

b. *Metode saldo menurun/saldo menurun ganda (declining/double balance method)*

1) Metode saldo menurun

Dalam metode ini beban penyusutan dihitung dengan persentase tertentu yang dikalikan dengan nilai bukunya. Beban penyusutan makin lama makin kecil.

Persentase dapat dihitung dengan rumus:

$$r = 1 - \sqrt[n]{\frac{S}{C}}$$

Dimana :

r = Tarif penyusutan

n = Estimasi umur dalam tahun

S = Nilai sisa

C = Harga perolehan aktiva

2) *Metode saldo menurun ganda (Double Declining Balance Method)*

Dalam metode ini penyusutan juga dihitung dengan persentase yang tetap.

Persentase dihitung dengan cara melipat duakan persentase penyusutan menurun straight line method.

b. Berdasarkan penggunaan

1. Service- Hours Method (Metode jam-jasa)

Dalam metode ini besarnya penyusutan tiap tahun tergantung jam lamanya aset tetap tersebut dipergunakan dalam operasi perusahaan selama periode tersebut. Taksiran umur manfaat aset tetap tergantung pada jumlah jam kerja produksi yang dipakainya.

Tingkat penyusutan per jam dihitung sebagai berikut:

$$r = \frac{c-s}{n}$$

C = Harga peroleh aktiva

S = Nilai sisa

n = Estimasi umur dalam tahun atau estimasi jumlah jam kerja

r = Tarif penyusutan perperiode

2. Metode Jumlah Unit Produksi (Productive Output Method)

Dalam metode ini, masa manfaat ditaksir berdasarkan jumlah unit output yang dihasilkan. Cara ini sama saja dengan service hours method. Tingkat penyusutan per output dapat dihitung sebagai berikut:

$$r = \frac{c-s}{n}$$

r = Tarif penyusutan per output

n = Estimasi umur output (produksi) aset yang bersangkutan

c. Berdasarkan kriteria lainnya

1. *Metode berdasarkan jenis dan kelompok (Group and Composite Method)*

Perhitungan dengan metode ini berbeda dengan metode-metode sebelumnya. Perhitungan penyusutan dengan metode ini diterapkan secara keseluruhan.

2. *Metode anuitas (Annuity Method)*

Dalam metode ini beban penyusutan dihitung dengan menggunakan tabel bunga sebagai alat bantu, menurut metode ini aset dianggap sebagai aset yang memberikan manfaat selama masa manfaatnya. Harga perolehan dianggap sebagai present value yang didiskontokan dari jasa yang akan diberikan secara merata selama umur teknisnya. Penyusutan dianggap angka bunga yang diperhitungkan atas harga pokok asset yang belum disusutkan ditambah akumulasi penyusutan. Penyusutan dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$D = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Present Value Nilai Residu}}{PVIFni}$$

D = Depresiasi

PVIFni = Present Value dari anuitas taksiran umur pada tingkat bunga tertentu.

Sumber: Ramania Raya Tanjung, 2007

2.1.7 Pelepasan Aset Tetap

Aset tetap yang tidak lagi berguna bisa dibuang, dijual, atau ditukar tambah dengan aset tetap lainnya. Apabila aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dianggap masa manfaatnya sudah habis ataupun tidak ekonomis bagi perusahaan, maka dapat ditarik habis ataupun menghentikan aset tetapnya dari operasi perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015 par: 70), bahwa: Suatu aset tetap dieliminasi dari rencana ketika dilepaskan atau bila aset tetap secara permanen ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaat keekonomian masa yang akan datang diharapkan dari pelepasannya.

Aset tetap dapat disebabkan oleh faktor fisik dan faktor ekonomi. Faktor fisik yaitu disebabkan oleh keausan, penyusutan kembali dan bencana yang membuat sulit bagi aset yang bersangkutan untuk berprestasi secara tak terbatas. Faktor fisik ini menentukan batasan kemampuan fisik dari suatu aset.

Faktor ekonomi atau fungsional dapat disebabkan karena tidak memadai (inadequacy), penggantian (supersession) dan keusangan (obsolescence). Suatu aset tetap ditarik dari penggunaannya dengan cara dijual, ditukar, dibuang, dinonaktifkan dan dipergunakan untuk kegiatan spekulasi. Dalam hal ini ada beberapa kemungkinan masa penarikannya. Aset tetap mungkin ditarik pada masa masih memiliki nilai atau tidak. Keuntungan dan kerugian akibat penarikan tersebut dicatat dalam daftar laba rugi.

a. Penjualan

1. Penjualan sebelum habis masa manfaatnya.

Dalam hal ini, ada tiga kemungkinan yang terjadi yaitu: harga jual sama dengan nilai buku, harga jual lebih besar dari nilai buku maka selisihnya dicatat sebagai keuntungan, harga jual lebih kecil dari nilai buku maka selisihnya dicatat sebagai kerugian.

Contoh :

Pada tanggal 31 desember 2014 dijual peralatan yang dibeli pada tanggal 1 januari 2011 dengan harga Rp. 50.000.000,- masa manfaat selama 5 tahun dan disusutkan dengan metode straight line dan tidak mempunyai nilai sisa. Jika peralatan dijual dengan harga sebesar Rp. 30.000.000,

Jurnal transaksinya adalah:

Kas.....Rp. 30.000.000,-

Akumulasi penyusutan.....Rp. 40.000.000,-

Keuntungan atas pelepasan peralatan.....Rp. 20.000.000,-

Peralatan.....Rp. 50.000.000,-

2. Penjualan dilakukan setelah habis masa manfaatnya

Dalam hal ini berapapun harga jual peralatan, perusahaan mendapatkan keuntungan karena nilai peralatan sama dengan 0. Misalnya sama dengan contoh

diatas perusahaan menjual peralatannya pada tanggal 31 desember 2015 dengan harga Rp. 10.000.000,- ini berarti bahwa nilai buku perusahaan telah habis.

Jurnal transaksinya:

Kas.....Rp. 10.000.000,-

Akumulasi penyusutan peralatan.....Rp. 50.000.000,-

Keuntungan atas pelepasan peralatan.....Rp. 10.000.000,-

Peralatan.....Rp. 50.000.000,-

b. Diinvestasikan oleh perusahaan

Aset tetap dihentikan dari operasi perusahaan untuk investasi digolongkan pada aset lain-lain. Misalnya tanah yang dibeli oleh perusahaan dengan harga Rp. 80.000.000,- tidak lagi dalam operasi normal tetapi digunakan untuk spekulasi.

Jurnal transaksi:

Investasi.....Rp. 80.000.000,-

Tanah.....Rp. 80.000.000,-

c. Dinonaktifkan oleh perusahaan

Aset tetap diberhentikan oleh perusahaan lalu ditahan saja diperusahaan digolongkan dalam aset tetap lain-lain. Penonaktifan ini disebabkan oleh kemampuan produksinya yang semakin menurun.

Misalnya suatu mesin tidak lagi bekerja dengan baik sehingga produksinya menurun, maka mesin itu dinonaktifkan oleh perusahaan. Harga perolehan mesin tersebut Rp.60.000.000,- dan telah disusutkan sebesar Rp.30.000.000,-

Jurnal transaksinya :

Aset lain –lain.....	Rp.30.000.000,-
Akumulasi penyusutan mesin.....	Rp.30.000.000,-
Mesin.....	Rp. 60.000.000,-

d. Dibuang oleh perusahaan

Perusahaan membuang aset tetapnya dianggap tidak memberikan manfaat lagi bagi perusahaan. Dalam hal ini perkiraan aset tetap dan akumulasi penyusutan pada saat membuangnya jika ternyata masih ada nilai sisa maka dicatat sebagai kerugian.

contoh :

perusahaan membuang begitu saja peralatannya yang dibeli dengan harga Rp. 1.000.000,- peralatan tersebut telah disusutkan sebesar Rp.700.000,- maka pencatatannya adalah sebagai berikut:

akumulasi peralatan.....	Rp.700.000,-
rugi atas pelepasan peralatan.....	Rp. 300.000,-
peralatan.....	Rp.1.000.000,-

e. Pertukaran Aset Tetap yang Serupa

Seringkali peralatan lama ditukar dengan yang baru, yang memiliki kegunaan sama. Dalam kasus semacam ini, pembeli menerima peralatan lama yang dimaksud dari penjualan.jumlah ini, yang dinamakan dengan **nilai tukar tambah** (*trade-in allowance*) mungkin lebih tinggi atau lebih rendah daripada nilai buku peralatan lama. Saldo yang tersisa jumlah yang terutang dapat dibayarkan secara tunai atau suatu kewajiban dicatat. Selisih ini biasanya dinamakan dengan **sisanya yang terutang** (*boot*), yang merupakan nama pajaknya.

f. Keuntungan pertukaran

Keuntungan dari pertukaran aset tetap yang serupa tidak diakui untuk tujuan pelaporan keuangan. Hal ini berdasarkan pada teori bahwa pendapatan berasal dari produksi dan penjualan barang yang dibuat dengan memanfaatkan aset tetap, bukan dari pertukaran aset tetap yang serupa.

g. Kerugian pertukaran

Untuk tujuan pelaporan keuangan, kerugian pertukaran aset tetap sejenis diakui jika nilai tukar tambah lebih rendah dari nilai buku peralatan lama. Jika terjadi kerugian, biaya yang dicatat untuk aset baru adalah harga pasar aset tersebut. Menurut Dwi Martini dkk. (2012:287) menyatakan bahwa “jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepaskan atau tidak dimanfaatkan ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelapasanannya”.

Laba atau kerugian yang timbul dari penghentian atau pelepasan suatu aset tetap diakui sebagai keuntungan atau kerugian dalam laporan laba rugi. Pengukuran berikutnya (*subsequent measurement*) terhadap pengakuan awal, dalam hal ini terjadi penilaian kembali atau revaluasi aset tetap pada umumnya tidak diperkenankan karena menganut penilaian aset berdasarkan harga perolehan atau harga pertukaran.

Suatu aset tetap biasa dihentikan penggunaannya dengan cara dijual, ditukar karena rusak. Apabila aset tetap dihentikan maka seluruh rekening yang berhubungan dengan aset tersebut harus dihapus dibuku besar. Sedangkan aset tetap apabila dihentikan dari penggunaannya namun belum dijual maka harus dipindahkan dari rekening aset tetap menjadi asset lain-lain, dan nilai yang tercantum adalah nilai yang lebih rendah dari nilai bukunya dan harga pasarnya. Adakalanya penggantian aset tetap terjadi karena kerusakan atau peristiwa-peristiwa lainnya seperti kebakaran, banjir, gempa bumi, dan lain-lain. Penghentian pemakaian yang disebabkan oleh peristiwa diatas dapat digolongkan sebagai konversi terpaksa.

Menurut walter T.Harrison (2011:425) Akuntansi untuk pelepasan PPE adalah akhirnya suatu property, pabrik, dan peralatan (PPE) akan berhenti melayani kebutuhan perusahaan. Aset mungkin akan aus atau usang. Sebelum memperhitingkan pelepasan aset, perusahaan harus memutakhirkan penyusutan untuk:

- a. Memperbarui nilai buku akhir aset; dan
- b. Mencatat beban hingga tanggal penjualan.

Untuk memperhitungkan pelepasan, hapus aset dan akumulasi penyusutan terkait dari pembukuan.

2.1.8 Revaluasi Aset tetap

Revaluasi aset tetap dalam PSAK 16 merupakan alternatif dari pemilihan model pembebanan. Berikut aturan revaluasi dalam PSAK 16.

PSAK 16 (2015 par: 31) Model Revaluasi : Setelah diakui sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara handal harus dicatat pada jumlah revaluasi, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi harus dilakukan dengan ketentuan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan.

PSAK 16 (2015 par: 33) jika tidak ada pasar yang dapat dijadikan dasar penentuan nilai wajar karena sifat dari aset tetap yang khusus dan jarang diperjual-belikan, kecuali sebagai bagian dari bisnis yang berkelanjutan, maka entitas perlu mengestimasi nilai wajar menggunakan pendekatan penghasilan atau biaya pengganti yang telah disusutkan.

PSAK 16 (2015 par: 34) frekuensi revaluasi tergantung perubahan nilai wajar dari suatu aset tetap yang direvaluasi. Jika nilai wajar dari aset yang direvaluasi berbeda secara material dari jumlah tercatatnya, maka revaluasi lanjutan perlu dilakukan. Revaluasi tahunan seperti itu tidak perlu dilakukan apabila perubahan nilai wajar tidak signifikan. Namun demikian, aset tersebut perlu direvaluasi setiap tiga atau lima tahun sekali.

PSAK 16 (2015 par: 35) jika suatu aset tetap direvaluasi, maka akumulasi penyusutan pada tanggal revaluasi diperlakukan dengan salah satu cara berikut ini :

1. Disajikan kembali secara proporsional dengan perubahan dalam jumlah tercatat bruto aset sehingga jumlah tercatat aset setelah revaluasi sama dengan jumlah revaluasinya. Metode ini sering digunakan apabila aset direvaluasi dengan cara memberi indeks untuk menentukan biaya pengganti yang telah disusutkan.
2. Dieliminasi terhadap jumlah tercatat bruto aset dan jumlah tercatat neto setelah eliminasi disajikan kembali sebesar jumlah revaluasi dari aset tersebut. Metode ini sering digunakan untuk bangunan.
3. Jumlah penyesuaian yang timbul dari penyajian kembali atau eliminasi akumulasi penyusutan membentuk bagian dari kenaikan atau penurunan dalam jumlah tercatat yang ditentukan sesuai dengan paragraf 39 dan 40.
4. Jika suatu aset tetap direvaluasi, maka seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama harus direvaluasi.

5. Suatu kelompok aset tetap adalah pengelompokan aset yang memilikisifat dan kegunaan yang serupa dalam operasi normal entitas. Berikut adalah contoh dari kelompok aset terpisah.
- a. Tanah dan bangunan
 - b. Mesin
 - c. Kapal
 - d. Pesawat udara
 - e. Kendaraan bermotor
 - f. Perabotan
 - g. Peralatan Kantor

PSAK 16 (2015 par: 38) aset-aset dalam satu kelompok aset tetap harus direvaluasi secara bersamaan untuk menghindari revaluasi aset tetap secara selektif dan bercampurnya biaya perolehan dan nilai lainnya pada saat yang berbeda-beda. Namun, suatu kelompok aset dapat direvaluasi dari kelompok aset tersebut dapat diselesaikan secara lengkap dalam waktu yang singkat dan sepanjang revaluasi dimutakhirkan.

PSAK 16 (2015 par: 39) jika jumlah tercatat suatu aset meningkat akibat revaluasi, maka kenaikan tersebut diakui dalam pendapatan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Namun kenaikan tersebut diakui dalam laba rugi hingga sebesar jumlah penurunan nilai aset yang sama akibat revaluasi yang pernah diakui sebelumnya dalam laba rugi.

PSAK 16 (2015:40) jika jumlah tercatat aset turun akibat revaluasi, maka penurunan tersebut diakui dalam laba rugi. Namun penurunan nilai tersebut diakui dalam pendapatan komprehensif lain sepanjang tidak melebihi saldo surplus revaluasi untuk aset tersebut. Penurunan nilai yang diakui dalam pendapatan komprehensif lain tersebut mengurangi jumlah akumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi.

PSAK 16 (2015:41) Surplus revaluasi aset tetap yang termasuk dalam ekuitas dapat dipindahkan langsung ke saldo laba ketika aset tersebut dihentikan pengakuannya. Hal ini meliputi pemindahan sekaligus surplus revaluasi ketika penghentian atau pelepasan aset tersebut.

Namun, sebagian surplus revaluasi tersebut dapat dipindahkan sejalandengan penggunaan aset oleh entitas. Dalam hal ini, surplus revaluasi yang dipindahkan ke saldo laba adalah sebesar perbedaan antara jumlah penyusutan berdasarkan nilai revaluasian aset dan jumlah penyusutan berdasarkan biaya perolehan awalnya. Pemindahan surplus revaluasi ke saldo laba tidak dilakukan melalui laba rugi.

PSAK 16 (2015 par: 43) jika entitas mengubah kebijakan akuntansi dari model biaya ke model revaluasi dalam pengukuran aset tetap, maka perubahan tersebut berlaku secara prospektif.

2.1.9 Pengungkapan Dan Penyajian Aset Tetap

2.1.9.1 Pengungkapan Aset Tetap

Menurut Pedoman Akuntansi BUMN Berbasis IFRS (3.377) Hal-hal yang harus diungkapkan antara lain:

1. Rician jenis dan jumlah aset tetap
2. Dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan jumlah bruto aset tetap
3. Metode penyusutan yang digunakan
4. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan
5. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan awal dan akhir periode
6. Rekonsiliasi jumlah tercatat awal dan akhir periode yang menunjukkan
 - a. Penambahan
 - b. Pelepasan
 - c. Penurunan nilai tercatat
 - d. Penyusutan
 - e. Perbedaan pertukaran neto yang timbul
 - f. Setiap pengklasifikasian kembali
7. Pengungkapan lainnya

Agar laporan keuangan disebut wajar, salah satu syarat adalah laporan keuangan tersebut harus *full disclosure*. Artinya laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan yang wajar, tidak menyesatkan dan tidak menimbulkan kekeliruan apabila dibaca pemilik atau pemakai laporan keuangan lainnya. Misalnya suatu perusahaan harus mengungkapkan pemilihan metode penyusutan dan estimasi masa manfaat yang merupakan masalah pertimbangan. Karena pengungkapan metode yang dipergunakan dan usia manfaat yang diestimasi atau tarif penyusutan menyediakan pemakai laporan keuangan dengan

informasi yang mengizinkan mereka meninjau kebijakan yang terpilih oleh manajemen dan memungkinkan perbandingan dibuat dengan perusahaan lain. Untuk alasan serupa, adalah perlu untuk mengungkapkan penyusutan yang dialokasikan dalam suatu periode dan akumulasi penyusutan pada akhir periode tersebut.

2.1.9.2 Penyajian Aset Tetap di Neraca

Penyajian aset tetap di neraca yaitu disebelah debit dengan menggunakan judul tersendiri seperti bangunan, tanah, mesin, inventori, kendaraan dan lain-lain. Kemudian aset tersebut dipindahkan dari aset yang disusutkan dengan yang tidak. Aset tetap yang dapat disusutkan dicatat sebesar harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Jika dicatat diluar harga perolehan harus dijelaskan termasuk perbedaannya dengan harga perolehan. Bila harga perolehan jauh berbeda dengan harga pasar aset tetap, sebaiknya dijelaskan dalam laporan keuangan.

Ketika aset tetap telah habis masa manfaatnya dan masih dapat digunakan maka penyusutan aset tersebut akan diteruskan sesuai dengan metode penyusutan yang telah ditetapkan. Akan tetapi, jika aset tetap tersebut masa manfaatnya telah habis dan tidak dapat lagi digunakan maka aset tersebut akan dilepaskan atau dihapuskan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Hasil penelitian
Shanti Mellisa	Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Dan Penerapan Metode Depresiasi pada PT. Bakrie Sumatera Plantations, Tbk.	PT.Bakrie sumatera Plantations, Tbk. Merupakan suatu perusahaan yang bergerak dibidang kepala sawit dan karet.tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aktiva tetap dan metode depresiasi aktiva tetap PT.Bakrie sumatera Plantations, Tbk. Telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Setelah melakukan analisis,dapat disimpulkan bahwa metode penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (straight line method). Berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomis aset tetap. Dengan menggunakan metode ini perhitungan beban penyusutan akan sama setiap periode selama masa manfaatnya baik apabila dihitung per bulan maupun per tahun. Pada akhir periode perusahaan melakukan rekonsiliasi atas perbedaan pembebanan penyusutan tersebut, dan atas perbedaan yang ditimbulkan, perusahaan mencatat dengan alokasi komprehensif dengan metode penangguhan.
Lisa Umningtyas	Analisis Atas Perlakuan Aktiva Tetap Pada Pelaporan Akuntansi Keuangan (Studi Kasus Pada PTPN X (Persero) Pabrik Gula Tjoekir jombang	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan perhitungan nilai perolehan perusahaan telah sesuai dengan Standar Akuntansi dimana nilai perolehan aset tetap dihitung dari harga faktur ditambah dengan biaya-biaya yang dikeluarkan sampai aset tersebut digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperpanjang masa manfaat aset dengan jumlah yang cukup material (additional, betterment,improvement). Sedangkan

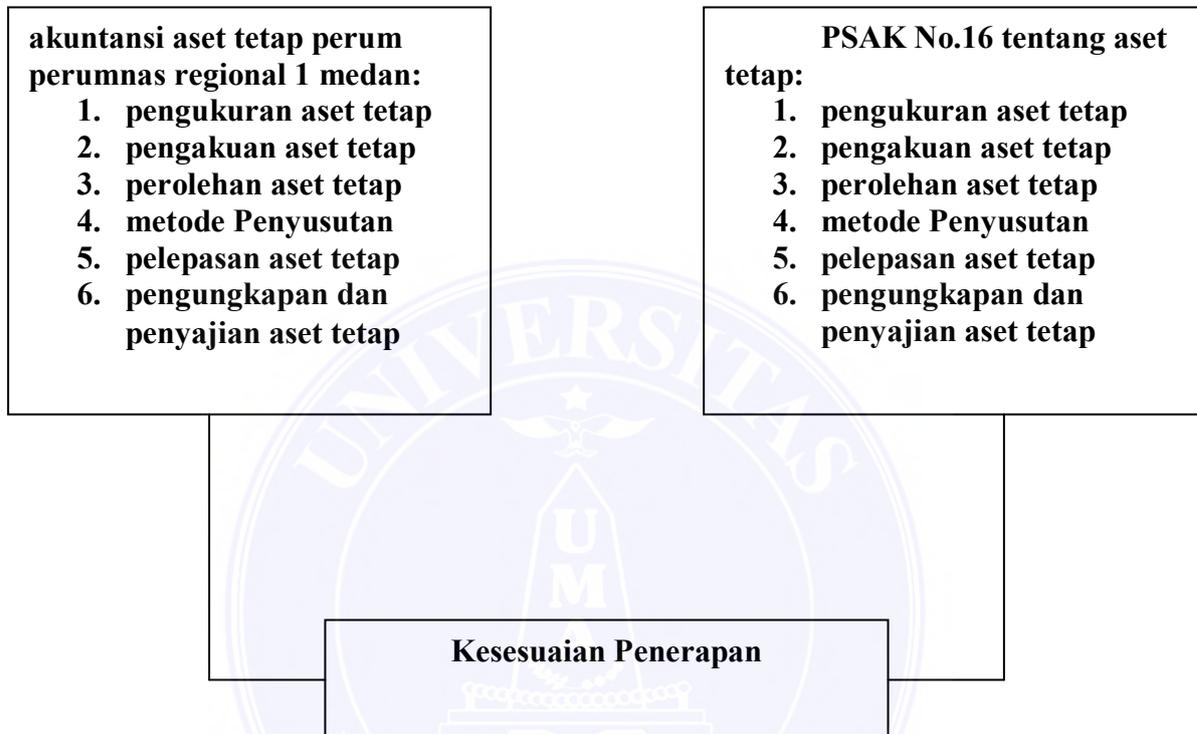
		dalam perhitungan depresiasi, perusahaan menggunakan kebijakan peniadaan taksiran nilai residu sehingga laba yang dilaporkan perusahaan lebih kecil daripada perhitungan yang disesuaikan dengan teori akuntansi yang menggunakan taksiran nilai residu.
--	--	--

2.3 Kerangka konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu pola yang menjelaskan alur/sistematis yang dibangun berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan dalam kerangka konseptual ini menjelaskan bagaimana peneliti melakukan pendekatan dalam melakukan metode pemecahan masalah.

Bedasarkan uraian diatas maka kerangka konseptual dalam penelitian ini mengacu pada penerapan akuntansi aset tetap yang meliputi: pengakuan dan pengukuran, metode penyusutan, pelepasan, serta pengungkapan dan penyajian aset tetap terhadap Standar Akuntansi Keuangan. Dimana hal ini, pengakuan & pengukuran, metode penyusutan, pelepasan, serta pengungkapan dan penyajian aset tetap sesuai atau tidak dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16 tentang aset tetap.

Kerangka konseptual penelitian ini dengan gambaran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Lokasi, dan Waktu penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang berusaha mengumpulkan data, menyajikan dan menganalisisnya sehingga dapat memberikan informasi. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data penelitian yang menjelaskan dan menguraikan tentang PSAK No.16 revisi 2015

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Perum Perumnas Regional 1 Medan yang beralamat di jalan Matahari Raya No.131 Helvetia Medan.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan mulai dari bulan Oktober 2016 sampai dengan agustus 2017. Untuk lebih jelasnya disajikan table berikut ini:

Tabel 3.1
Rencana Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu (Bulan) 2016-2017																				
		Okt			Nov			Des			Agst			okt			nov					
1	Pengajuan Judul	■																				
2	Pembuatan Proposal	■	■	■																		
3	Bimbingan Proposal			■	■	■	■															
4	Seminar Proposal							■	■	■												
5	Pengumpulan Data									■	■	■										
6	Pengolahan Data											■	■	■								
7	Bimbingan Skripsi													■	■	■	■					
8	Seminar hasil																	■				
9	Sidang Meja Hijau																				■	

B. Definisi Operasional

untuk menghindari kesimpangsiuran dalam membahas dan menganalisis masalah, maka ditetapkan definisi operasional dari penelitian ini yaitu menentukan, mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan data yang akan diperoleh untuk memberikan gambaran mengenai penerapan PSAK No.16 tentang aset tetap.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan resmi berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, dan catatan resmi lainnya, sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku serta menggunakan metode deskriptif.

2. Sumber data

- a. Data primer yaitu data yang dikumpulkan pada saat melakukan penelitian yang diperoleh dari data yang ada di lapangan yang terletak pada bagian keuangan Perum Perumnas Regional 1 Medan.
- b. Data sekunder yaitu data yang sebelumnya telah dikumpulkan dan telah menjadi dokumentasi pihak perusahaan dan sumber-sumber lain yang diperoleh dari selama mengikuti perkuliahan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai data yang terkait kepada pihak yang berkepentingan, agar dapat menyaring data dan mendapat informasi yang diperlukan dalam penelitian.

2. Dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara melakukan penelitian untuk mendapatkan data sekunder, seperti sejarah perusahaan, struktur organisasi perusahaan, logo perusahaan dan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian ini, yang terdapat pada Perum Perumnas Regional 1 Medan.
3. Koesioner, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan / angket yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan diberikan kepada para responden. Dimana responden memilih salah satu jawaban yang telah disediakan dalam daftar pertanyaan. Untuk keperluan analisa kualitatif penelitian ini, maka peneliti memberikan 5 (lima) alternative jawaban kepada responden untuk masing-masing variable dengan menggunakan skala 1 sampai 5. Bobot nilai angket yang ditentukan yaitu :
 - a. Jawaban "Sangat Setuju", diberi nilai 5
 - b. Jawaban "Setuju", diberi nilai 4
 - c. Jawaban "Ragu-ragu", diberi nilai 3
 - d. Jawaban "Tidak Setuju", diiberi nilai 2
 - e. Jawaban "Sangat Tidak Setuju", diberi nilai 1

Tabel 3.2
Instrumen Skala Likert

NO.	Item Instrumen	Skor
1.	Sangat Setuju	5
2.	Setuju	4
3.	Ragu-ragu	3
4.	Tidak Setuju	2
5.	Sangat Setuju	1

Sumber: sugiono (2012:8)

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan antara realita empiric dengan teori yang berlaku serta kualitatif. Dan yang dianalisa secara deskriptif adalah penerapan PSAK No.16,aset tetap dan menginterpretasikan penerapan PSAK No.16 tentang aset tetap, sehingga memberikan gambaran yang sebenarnya tentang penerapan terhadap akuntansi aset tetap yang diatur dalam PSAK No.16 pada Perum Perumnas Regional 1 Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Suharli, Michell, 2006, *Akuntansi Untuk Bisnis Jasa dan Dagang*, Edisi Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Rudianto, 2012, *Pengantar Akuntansi*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sugiri, Slamet, 2009, *Pengantar Akuntansi 2*, YKPN, Yogyakarta.
- Dwi Martini Dkk, 2012, *Akuntansi Keuangan Menengah*, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*, cetakan Pertama, Graha Akuntan, Jakarta.
- Smith Skousen, 2005, *Auntansi Intermediate*, Edisi Kelimabelas, Jilid Kedua, Alih Bahasa Nugroho Widjayanto, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Walter T. Harrison Jr. Charles T. Homgren C, William Thomas Themin Suwardy, 2011, *Akuntansi Keuangan*, Edisi Kedelapan, Jilid 1 Erlangga, Jakarta.
- Sofyan Syafiri, 2009, *Teori Akuntansi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Bisnis*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Elvy Manurung, 2011, *Akuntansi Dasar*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Pedoman Akuntansi BUMN Perkebunan Berbasis IFRS.

Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area, 2011, *Pedoman Penulisan Skripsi*,
Medan.

